

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior teori yang menerangkan bahwa seseorang dalam bertindak – laku didasari oleh suatu kepastian atas informasi yang telah diperoleh (Ajzen, 1991) dalam (Sari, A., & Kautsar, A. 2020). Dalam *Theory of Planned Behavior*, Ketika seseorang memiliki motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku) yang diperlukan untuk melancarkan tata krama, mereka akan berhasil melakukannya, dan titik terjadinya hal ini akan bergantung pada faktor-faktor tersebut, (Ajzen,1991). Teori ini seketakan niat dan perilaku individu bukan hanya dipengaruhi oleh pendapat subjektif, tetapi juga dipengaruhi oleh kemudahan/kesulitan seketa beragam asumsi yang berbeda untuk dihadapi seseorang, (Ayudya & Wibowo 2018).

Theory of planned behavior (TPB) mengacu pada teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. *Theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bagaimana perilaku tertentu dapat diprediksi melalui determinan-determinan perilaku tersebut (Dharmmesta, 1998). Orang dapat saja mempunyai berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan dengan suatu kejadian tertentu hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk

mempengaruhi perilaku. Adapun komponen-komponen dalam *theory of planned behavior* (TPB) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Intensi atau niat (*Intention*)

Dharmmesta (1998) berpendapat bahwa intensi atau niat terutama mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi mempengaruhi perilaku secara langsung dan merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba sesuatu perilaku serta seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku.

2. Sikap (*Attitude*)

Hidayat dan Nugroho (2010) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai perasaan mendukung atau memihak, atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul karena adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang telah didapatkan dari perilaku.

3. Norma subjektif (*Subjective Norma*)

Ajzend (1991) berpendapat bahwa norma subjektif merupakan pengaruh dari orang-orang sekitar yang direferensikan. Norma subjek mengacu pada persepsi individu apakah individu atau kelompok tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Orang-orang disekitar yang

direferensikan seperti orang tua, keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan lain-lain.

4. Kendali perilaku yang dipersepsikan (*Perceived Behavior Control*)

Ajzen (1991) berpendapat bahwa perilaku yang dipersepsikan disebut juga kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi individu akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku yang diinginkan terkait dengan keyakinan untuk mewujudkan perilaku tertentu.

Cara kerja konstruk TPB dalam mempengaruhi seseorang berperilaku dengan semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku dan semakin besar kontrol perilaku yang dipersepsikan maka akan semakin kuat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. *Theory of planned behavior* (TPB) telah banyak digunakan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara individu menunjukkan reaksi. Sommer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan atau kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap atau perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut.

Teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seperti *gender*, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pengelolaan

keuangan (*financial management behavior*) dalam penelitian ini adalah *theory of planned behavior* (TPB). *Theory of planned behavior* dianggap penting dalam memprediksi suatu perilaku inklusi keuangan dalam penelitian ini.

2. Inklusi Keuangan.

a. Pengertian Inklusi Keuangan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat Umum, inklusi keuangan adalah tersedianya akses ke berbagai organisasi, produk, dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat umum dengan tujuan meningkatkan keamanan masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2010) Inklusi keuangan, juga dikenal sebagai inisiatif dengan tujuan memungkinkan masyarakat umum untuk menggunakan layanan keuangan, terlepas dari biaya, biaya, atau kekurangannya. *Consultative Group to Assist the Poor* dalam SNLKI (2017) menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses yang dimiliki oleh rumah tangga bisnis terhadap pengguna produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Produk dan layanan jasa keuangan tersebut harus tersedia secara berkelanjutan dan teregulasi dengan baik. SNLKI (2017) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Menurut *Center for Financial Inclusion*

mendefinisikan penyertaan uang sebagai akses ke produk keuangan yang sesuai seperti kredit, tabling, asuransi, dan pembayaran juga tersedia untuk semua orang. Akses tersebut meliputi kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian, dan menekankan pentingnya perlindungan nasabah.

b. Prinsip dasar inklusi keuangan.

Prinsip dasar inklusi keuangan yang terdapat di dalam SNLKI (2017) antara lain:

a. Terukur.

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dengan mempertimbangkan keterjangkauan wilayah, biaya, waktu, sistem teknologi, dan memiliki mitigasi terhadap potensi risiko yang timbul dari transaksi produk dan layanan jasa keuangan sehingga akses yang disediakan dan produk dan layanan jasa keuangan yang dikembangkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran dari kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.

a) Terjangkau.

Setiap anggota masyarakat umum dapat mengakses dengan tujuan meningkatkan inklusi keuangan dengan biaya minimal atau tanpa biaya, serta penerapan teknologi.

b) Tepat Sasaran.

Pelaksanaan kegiatan diharapkan dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat yang menjadi sasaran, dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan. Ketika sebuah kegiatan dijalankan dengan tujuan meningkatkan

kesadaran finansial, hal itu dilakukan di bawah kendali yang ketat dan dengan arah yang jelas.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan.

a. Pembangunan Ekonomi.

Rendahnya jaminan dalam mengakses sektor keuangan ditunjukkan oleh negara-negara dengan GDP per kapita yang rendah, produktivitas tenaga kerja yang tinggi, tingkat kejahatan yang tinggi, dan urbanisasi yang padat. Penyebaran informasi dari sumber-sumber seperti jalur panjang, telepon, dan internet juga berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan uang (Mandira dan Pais, 2015).

b. Literasi Keuangan.

Akses jasa keuangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat pendapatan, korespondensi bank, usia, status perkawinan, jenis kelamin, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan (EN Kihui, 2015).

c. Perkembangan Teknologi.

Pengembangan telepon seluler berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika. Selain itu, inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah tabungan dan pinjaman per kapita menjadi salah satu jalur transmisi dari perkembangan telepon.

d. Tujuan Inklusi Keuangan.

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang perkembangan literasi dan inklusi keuangan di jasa keuangan bagi konsumen dan masyarakat, tujuan dari inklusi keuangan meliputi:

- a. Memperluas layanan masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan PUJK.
- b. Memperluas pengadaan produk dan layanan jasa keuangan yang disediakan oleh PUJK selaras dengan kebutuhan dan kesanggupan masyarakat.
- c. Membaiknya penerapan produk dan layanan jasa keuangan yang sepadan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- d. Tumbuhnya nilai kegunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.

e. Indikator Inklusi Keuangan.

Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari keuangan yang inklusif sebuah negara adalah :

- 1) ketersediaan / akses.

Ketersediaan / akses untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.

- 2) Penggunaan.

Penggunaan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan).

- 3) Kualitas.

Kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.

4) Kesejahteraan.

Kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

b) Literasi keuangan.

1) Pengertian literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam mengelola keuangan pribadinya (Margaretha & Pambudhi, 2015). Menurut buku pedoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (2016), mendefinisikan literasi keuangan adalah suatu proses atau aktivitas untuk meningkatkan ketrampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan dapat mengatur keuangan mereka dan mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang dipengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam kesejahteraan, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016. Dalam SNLKI (2017) Mengidentifikasi literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keyakinan, motivasi, dan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki tersebut dalam

rangka membu keputusan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Pengungkapan indeks literasi keuangan ini sangat penting dalam melihat peta sesungguhnya mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna produk dan jasa keuangan. Pengetahuan tentang Literasi keuangan Islam merupakan kewajiban agama bagi setiap muslim karena hal tersebut membawa masyarakat lebih terlibat lebih lanjut tentang realisasi Al-Falah (kesuksesan sejati) di dunia dan di akhirat. Hal ini berarti bahwa Tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi dapat menyebabkan pada meningkatnya penggunaan produk dan jasa keuangan syariah di Indonesia yang secara tidak langsung juga berakibat pada meningkatnya market share keuangan syariah di Indonesia menurut (Hakim & Muttaqin, 2020).

2) Tingkatan literasi keuangan.

Berikut adalah empat tingkatan literasi keuangan di Indonesia (SNKI, 2018):

1. Well Literate.

Merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai pemahaman dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan seperti fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban, serta kemampuan yang berhubungan dengan produk dan jasanya.

2. *Sufficient Literate.*

Kalangan ini memahami dan yakin mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan jasanya, mencakup; fitur, fungsi dan risiko, hak dan kewajiban. Namun, tidak memiliki kemampuan untuk memakai produk dan jasanya.

3. *Less Literate.*

Kalangan ini hanya punya pemahaman mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya.

4. *Not Literate.*

Kalangan ini tidak punya pemahaman dan tidak yakin mengenai lembaga jasa keuangan, juga tidak ahli menggunakan produk dan jasanya.

1) Prinsip Dasar Literasi Keuangan.

Prinsip dasar literasi keuangan yang terdapat di dalam SNLKI (2017) antara lain:

a. Terencana dan terukur.

Kegiatan yang dilakukan memiliki rencana yang sejalan dengan aturan, strategi, otoritas dan indikator operasional, serta mendapat informasi untuk peningkatan literasi keuangan

b. Berorientasi pada pencapaian.

Dengan memanfaatkan seluruh daya yang ada secara maksimal, kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan.

c. Berkelanjutan.

Kegiatan yang dilakukan secara cermat, metedis untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki cita-cita yang panjang. Sesuai dengan prinsip pedoman,

orang yang melakukan bisnis jasa keuangan harus menyampaikan pengetahuan tentang prosedur organisasi dan produk dan layanannya

d. **Kolaborasi.**

Semua kebutuhan peserta terpenuhi selama pelaksanaan acara secara serempak melalui tindakan yang dilakukan.

e. **Tujuan literasi keuangan.**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2017 tentang “Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat Umum”, sasaran literasi keuangan antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu.
- b. Keterampilan dan pengetahuan individu dalam menangani uang ditingkatkan, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menggunakan organisasi, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat umum dalam upaya mencapai perdamaian dan keamanan.

f. **Manfaat literasi keuangan.**

Adapun manfaat dari literasi keuangan antara lain:

- a. Memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan produk dan layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan Anda, serta kemampuan untuk melakukan transaksi keuangan dengan lebih sukses

- b. Menahan diri untuk tidak terlibat dalam aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang keruh.
- c. Memperoleh pengetahuan tentang manfaat dan risiko produk dan layanan pembayaran.

g. Faktor – faktor yang mempengaruhi literasi keuangan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan, (Widayati,2012) yaitu:.

a. Pendidikan Keluarga.

Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu.

b. Pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

c. Sikap keuangan.

Sikap keuangan seperti sikap terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya mengelola keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan, dan tanggung jawab.

h. Indikator literasi keuangan.

Literasi keuangan dapat diukur menggunakan 3 (tiga) indikator, (Lestari, N.M, 2019) yaitu:

a. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan.

Acuan pengelolaan keuangan pribadi, keluarga, dan usaha yang dimilikinya pengetahuan dasar pengelolaan keuangan merupakan pengetahuan terkait dasar-dasar prinsip pengelolaan keuangan yang dimiliki seorang untuk nantinya digunakan (H, Chen dan R.P, Volpe, 1998).

b. Sikap Keuangan.

Mengacu pada tanggapan mengenai seseorang bersikap atas keuangan pribadinya yang diukur dengan pernyataan atau opini.

c. Perilaku Keuangan.

Informasi tentang bagaimana manusia berperilaku dalam menghadapi tindakan tertentu selama proses pengambilan keputusan dalam transaksi keuangan sebagai tanggapan mereka dan informasi yang digunakan oleh mereka Marsh, (2018).

1. *Financial Technology.*

a. Definisi *Financial Technology.*

Berdasarkan Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), *Financial Technology* (FinTech) merupakan perpaduan konvergensi teknologi dan fitur keuangan, atau juga dapat digunakan untuk menginspirasi inovasi di sektor keuangan menggunakan teknologi modern. FinTech berasal dari istilah

FinTech berasal dari istilah *financial technology* atau teknologi finansial. Menurut *The National Digital Research Centre* (NDRC), diDublin, Irlandia, mendefinisikan fintech sebagai “ *innovation in financial services*” atau “inovasi dalam layanan keuangan fintech” yang merupakan suatu inovasi pada sektor finansial yang mendapat sentuhan teknologi modern. *Financial technology* membuat sistem keuangan menggunakan teknologi yang dapat digunakan untuk membeli dan menjual barang atau jasa pada waktu yang berbeda dan dalam pengaturan pasar yang berbeda, Freedman(2006). Berdasarkan Dorfleitner, Schmitt, & Weber (2017), FinTech adalah industri yang tumbuh dengan cepat dan lancar dan di mana banyak model bisnis yang berbeda tersedia. Berdasarkan Hsueh (2017), Teknologi Keuangan atau yang lebih dikenal dengan FinTech adalah layanan perbankan jenis baru yang dimungkinkan oleh inovasi di bidang teknologi informasi.

★ Evolusi fintech merupakan hasil inovasi di bidang kredit, debit, dan terminal yang menyediakan mata uang, seperti: anjungan tunai mandiri (ATM) (Arner et al, 2015; FSB, 2017b). Kemudian muncullah phone banking dan berbagai produk keuangan yang menderegulasi pasar modal dan obligasi. Pada bagian berikut, internet banking dengan *branchless banking* dan aktivitas *rush hour banking* akan diperkenalkan. Selain itu, telah muncul teknologi mobile yang lebih memudahkan transaksi keuangan. Perubahan tersebut diperkirakan akan menggantikan Pembiayaan dan Intermediasi Keuangan tersebut di atas yang Mahal dan Tidak Efektif. (FSB, 2017).

b. Manfaat *Financial Technology* (FinTech).

Menurut Bank Indonesia, industri Fintech yang sangat marak di Indonesia memiliki banyak potensi keuntungan baik bagi individu maupun bisnis, termasuk investor dan perbankan:

1. Manfaat yang dapat ditanyakan untuk peminjam adalah mendorong inklusi keuangan, memberikan pinjaman alternatif untuk debitur yang tidak ada kredit, prosesnya mudah dan cepat, dan persaingan yang ditimbulkan mendorong penurunan suku bunga pinjaman
2. Bagi investor FinTech, keuntungan dapat dilihat sebagai alternatif investasi dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada risiko default yang umum di antara banyak investor dan di mana investor dapat memilih peminjam yang sesuai dengan preferensi mereka.
3. Bagi perbankan, bekerja sama dengan fintech dapat menghemat biaya, seperti penggunaan credit scoring non-tradisional untuk menyaring aplikasi kredit baru, meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK), meningkatkan saluran kredit, dan menjadi alternatif strategi investasi bagi bank.

c. Kekurangan dan kelebihan *Financial Technology* (FinTech).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), kelebihan dari fintech adalah:

1. Melayani masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industry keuangan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu

dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan adanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat.

2. Menciptakan alternatif perbankan tradisional di mana masyarakat membutuhkan alternatif perbankan yang lebih demokratis dan transparan

Sedangkan kekurangan dari fintech adalah:

1. Jika dibandingkan dengan bank, perusahaan fintech kurang memiliki kewenangan untuk menangani uang dan kurang siap untuk melakukan transaksi dengan uang dalam jumlah besar.
2. Ada bisnis Fintech tertentu yang tidak memiliki kantor fisik dan memiliki sumber daya terbatas dalam hal meluncurkan prosedur yang berkaitan dengan sistem kontrol kualitas dan jaminan produk mereka.

d. Indikator *Financial Technology* (FinTech).

Pengukuran *financial technology* menggunakan indikator yang diukur memakai skala likert dari (Davis 1989 dalam Sari, A. N., & Kautsar, A. 2020) :

1. Kemudahan.

Menurut Adams, Nelson, & Todd, (1992), Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dan sistem juga dapat mengungkapkan keramahan pengguna. Statistik penggunaan sistem menunjukkan bahwa sistem yang dimaksud lebih mudah dipahami, dioperasikan, dan diterapkan.

2. Penggunaan.

Minat untuk menggunakan (*intention to use*) dapat didefinisikan sebagai keinginan pengguna untuk memanfaatkan atau kembali ke tujuan tertentu.

Minat adalah satu-satunya sifat psikologis manusia yang teguh berkomitmen untuk memberikan pemikiran atau emosi yang kuat kepada organisasi yang relevan untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka (Kusumah, 2009).

3. Manfaat.

David, (1989) dan Adams, Nelson, & Todd, (1992) mendefinisikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) adalah ukuran kepercayaan seseorang dalam penggunaan subyek tertentu yang dapat bermanfaat bagi orang yang menggunakannya.

2. Demografi.

a. Definisi Demografi.

Demografi, menurut Widodo (2011) dalam Candra, M., Afrilliana, N., & Ahdan, R. (2020) adalah studi tentang komposisi populasi, distribusi, teritorial, dan kemungkinan perubahan yang dapat diidentifikasi. Sementara menurut Aryoso dan Hermawan (2013) dalam Candra, M., Afrilliana, N., & Ahdan, R. (2020) bahwa Demografi adalah pengetahuan tentang susunan dan pergerakan penduduk, Informasi yang menyediakan statistik tentang bangsa tertentu dan didasarkan pada ilmu sosial, informasi kependudukan. Menurut Johan Suszczmilch (1762) dalam Susantun, I., & Si, M. (2016) demografi adalah ilmu yang mempelajari hukum Ilahi dalam perubahan-

perubahan pada umat manusia yang tampak dari kelahiran, kematian dan pertumbuhannya. Menurut Achille Susantun, I., & Si, M. (2016), demografi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur. Tingkat inklusi keuangan seseorang tentunya dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya faktor demografi. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wachira dan Kihiu (dalam Nasution et al, 2013) tentang Menurut sebuah studi tentang dampak literasi keuangan terhadap akses layanan keuangan di Kenya pada tahun 2009, akses layanan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Berkenaan dengan keputusan memperoleh akses ke rekening bank, tingkat pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan (inklusi keuangan).

b. Indikator Demografi.

a. Pendapatan.

Pendapatan adalah angka pemasukan yang diterima oleh seseorang atas jasa atau usahanya (Isnandar, 2019). Pengukuran pendapatan dinilai dengan skala ordinal 1 sampai dengan 5, semakin kecil pendapatannya, maka semakin kurang nilainya. Tingkat pendapatan diukur berdasarkan penelitian Saputra & Dewi (2017) yaitu sejumlah <Rp1.000.000 = skor 1, sejumlah Rp1.000.001-Rp2.500.000 = skor 2, sejumlah Rp2.500.001-Rp4.000.000 = skor 3, sejumlah Rp4.000.001-Rp5.500.000 = skor 4, sejumlah > Rp5.500.001= skor 5.

b. Pendidikan.

Pendidikan adalah tingkat atau tahapan pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang (Krisnakai, 2017). Pengukuran pendidikan dinilai dengan skala ordinal 1 sampai 5, semakin rendah tingkat pendidikannya, maka semakin kurang nilai yang didapat. Tingkat pendidikan digolongkan berdasarkan penelitian Safira & Dewi (2019) yaitu tingkat SD/ MI = skor 1, tingkat SMP = skor 2, tingkat SMA/ Sederajat = skor 3, tingkat Diploma = skor 4 Sarjana / Pasca Sarjana = skor 5

c. Usia.

Usia menunjukkan jangka waktu dari saat kelahiran sampai dengan usia berulang tahun sebagai jarak yang mewakili masa hidup seseorang saat ini (Isnandar, 2019). Pengukuran usia dinilai dengan skala rasio 1 sampai dengan 5, di mana semakin rendah rentang usia, maka semakin rendah nilai yang didapat. Usia diklasifikasikan berdasarkan survei (OJK, 2016) yakni usia 15 – 17 tahun = skor 1, usia 18 – 25 tahun = skor 2, usia 26 – 30 tahun = skor 3, usia 30 – 40 tahun = skor 4, usia >40 tahun = skor 5.

d. Jenis kelamin.

Jenis kelamin adalah penyetaraan fungsi biologis dan peran yang diterjemahkan masing-masing menjadi perempuan dan laki-laki (Nadliroh, 2017). Laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam urusan bisnis di rumah tangga (Rizaldi & Asandimitra, 2019). Untuk dapat membuat

keputusan yang tepat, masyarakat harus memahami inklusi keuangan yang sehat karena hal itu akan meningkatkan akses dan penggunaan produk dan layanan keuangan (Hutabarat, 2018).

3. Social Capital.

a. Definisi Social Capital

Social Capital adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersamadiantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka, Widodo (2016). *Social Capital* adalah kohesifitas antar individu sehingga terbentuk saling percaya (*mutual trust*) diantara mereka, Kurnianto Tjahjono (2017). Selain itu Syafitri and Sudarwati (2015) *Social Capital* adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjainnya kerjasama keuanga. *Social Capital* adalah pengorbanan individu (waktu, tenaga, dan konsumsi) yang dibuat dalam upaya untuk meningkatkan kerjasama perihal keuangan dengan orang lain, Oxoby (2009). Felicio et.al. (2014) dalam Safira, N., & Dewi, A. S. (2019) juga menjelaskan bahwa *social capital* adalah Tentang kerjasama, harga diri, dan kemudahan dalam memulai usaha, yang merupakan faktor-faktor yang dihasilkan dari hubungan sosial yang menguntungkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan dari Oxoby (2009) dan Felicio et.al. (2014) dapat disimpulkan bahwa *social capital* adalah Seseorang atau kelompok yang mengetahui beberapa pengetahuan, pemahaman, adat istiadat, hukum, dan prinsip-prinsip etika yang

berkaitan dengan potensi konflik interpersonal dan kegiatan kelompok, serta infrastruktur jaringan sosial yang diimplementasikan dalam kegiatan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lu & Peng (2019), Putnam et al. (1993) mengatakan *Social capital* dapat di definisikan sebagai "Fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, aturan, dan penyelesaian konflik, dapat meningkatkan efektivitas jaringan sosial dengan memfasilitasi komunikasi antara setiap individu dalam jaringan itu. Modal sosial sering digunakan dalam studi penelitian yang berfokus pada hubungan interpersonal dalam populasi. Untuk membangun modal sosial, mengumpulkan sumber daya yang dihasilkan melalui interaksi dan interaksi sehari-hari antara individu dan kelompok (Aldrich & Meyer, 2014 dalam Natalia, M. A., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. 2020)

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi social capital.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penumbuhan dan pertumbuhan social capital yang termasuk dalam katagori ini (Harahap 2016):

a. Mobilitas Penduduk.

Modal sosial tidak berkembang dengan meningkatnya mobilitas penduduk. Hal ini terjadi karena setiap kali seseorang pindah ke tempat baru, mereka harus memulai kembali proses sosialisasi dengan penduduk setempat agar dapat menyesuaikan diri

b. Keberagaman Penduduk.

Tingkat kompetensi individu yang tinggi dalam hal etiket berbahasa dan faktor-faktor lainnya membuat sulit untuk mengembangkan modal sosial.

c. Kehidupan Ekonomi.

Sistem ekonomi yang diberikan kepada seseorang untuk hidup mengharuskan mereka untuk meninggalkan situasi mereka dalam waktu yang wajar.

d. Tingkat Partisipasi Pendidikan.

Tingkat partisipasi anak didik di sekolah dalam proses proses pendidikan dan fasilitasi tumbuhnya *social capital* di anak didik dan anak didik dengan para orang tua.

e. Tingkat SalingPercaya.

Tumbuhnya rasa saling pengertian menyebar di antara anggota komunitas tertentu, yang pada gilirannya memfasilitasi penciptaan dan pemeliharaan modal sosial.

c. Indikator *Social Capital*

Balau (2016) menyebutkan indikator – indikator *Social Capital* ini meliputi:

1. Kepercayaan.

Rao (2001) menegaskan bahwa membangun ekonomi pasar yang sehat membutuhkan rasa saling percaya, yang penting.

2. Norma.

Norma adalah standar universal yang mengubah perilaku individu di dalam komunitas atau kelompok tertentu. Fukuyama (1999) Menyebutkan norma

sosial sebagai pedoman informal yang mapan dan mampu membina kerjasama antara dua orang atau lebih.

3. Jaringan.

Jaringan kerja berfungsi sebagai sistem komunikasi antarpribadi untuk menumbuhkan dan memperdalam hubungan. Coleman (1988), mengatakan densitas dan jaringan kerja sosial akan meningkatkan efisiensi penguatan perilaku kerjasama pada suatu organisasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja inklusi keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut adalah uraian mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang membahas inklusi keuangan :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nomor Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
1	Adinda Novita Sari, Achmad Kautsar. 2020. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol.8 No. 4 ISSN : 1233-1246.	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. Literasi Keuangan</p> <p>2. <i>Financial Technology</i></p> <p>3. Demografi : Jenis kelamin</p>	<p>1. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya.</p> <p>2. <i>Financial technology</i> berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota</p>

		Usia Pendapatan Pendidikan	Surabaya. 3. Jenis kelamin tidak berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya. 4. Usia berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya. 5. Pendapatan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya. 6. Pendidikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya.
2	Nur Melinda Lestari, 2019. Jurnal Ekonomi Islam. Vol 10 No. 2. P-ISSN : 2087 - 7056 .	Dependen (Y) 1. Inklusi keuangan Independen (X) 1. Literasi Keuangan 2. Inklusi M-banking	1. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Keuangan mahasiswa berpengaruh positif terhadap inklusi Keuangan Produk Perbankan Syariah.
3	Maya Angela Natalia, Florentina Kurniasari T, Ernie Hendrawaty,	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan	1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak

	Vina Medya Oktaviani. 2020. Jurnal ULTIMA Management. Vol. 12. No. 1. ISSN : 2085 – 4587	Independen (X) 1. Literasi Keuangan Z : Social Capital	berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan 2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial literacy berpengaruh positif terhadap social capital.
4	Amram Rohi Bire , Heni Matelda Saw, Maria. 2019. International Journal of Social Sciences and Humanities. Vol. 3 No. 1. E-ISSN : 2550 – 7001	Dependen (Y) 1. Financial Inclusion Independen (X) 1. Financial Literacy. 2. Financial Training	1. Literasi keuangan memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Pelatihan keuangan telah mendapat langsung serta berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. 3. Pelatihan keuangan mampu memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan
5	Sylviana Maya Damayanti, Rizaldi Zakarias. 2020. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.7 No.2 E-ISSN: 2684 – 7582	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1. <i>Financial technology.</i> 2. Literasi keuangan. 3. Demografi	1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa <i>Financial technology</i> tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel demografi berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

6	Mitra Sami Gultom, Sarah Afifah. 2020. Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 11 No. 2. E-ISSN : 2527 – 7081	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. Literasi keuangan</p>	<p>1. Hasil uji hipotesis variable Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan perbankan syariah dalam menggunkan produk tabungan.</p>
7	I Nyoman Patra Kusuma. 2019. Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan. Vol. 4 No.5 ISSN : 2598-0289	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. Literasi Keuangan 2. <i>Financial Technology</i></p>	<p>1. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan melalui financial teknologi.</p> <p>2. Financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.</p> <p>3. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.</p>
8	Mega Arisia Dewi. 2020. Gorontalo Accounting Journal. Vol. 3 No.2. E-ISSN : 2614 – 2066	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. <i>Financial Technology</i></p>	<p>1. Fintech (cashless society) terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan).</p>
9	Dian Ratnasari Yahya, Rika Rahayu. 2020. Jurnal Inovasi Financial. Vol. 18 No. 2 ISSN : 0854 – 0861	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. <i>Financial Technology</i></p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh <i>financial technology</i> terhadap inklusi keuangan.</p>
10	Marini, Linawati, Rezi Eka Putra. 2020. Jurnal	<p>Dependen (Y)</p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p>

	Manajemen dan Jurnal Akuntansi. Vol. 5 No. 2. ISSN : 2614 – 3291	1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1. <i>Financial Technology</i>	fintech mempunyai pengaruh positif pada variabel inklusi keuangan pada UMKM se Tangerang Selatan.
8.	Rachmat Simbara Saputra, Andrieta Shintia Dewi.2017. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan. Vol.10 No.3 ISSN : 1979 – 3650	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1. Literasi keuangan. 2. Social capital (Z)	1. Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. 2. Modal sosial dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.
9.	Fitri Rusdianasari. 2018. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 11 No. 2. ISSN : 2301 – 8968	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1. <i>Financial Technology</i> .	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen fintech seperti ATM dan e-money tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (inklusi keuangan).
13.	Lorentino Togar Laut, Melani Hutajulu. 2019. Prosiding seminar nasional dan call for papers.	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1. <i>Financial Technology</i> .	1. <i>Financial technology</i> memiliki peran kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan.
14.	Choms Gary Ganda Tua Sibarani, Nelly Armayanti, Irwansyah, Joko Suharianto. 2019. Jurnal Niagawan. Vol.	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X)	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa demografi jenis kelamin (gender) tidak berpengaruh terhadap

	8 No.2. E-ISSN : 2579 – 8014	1. Demografi (jenis kelamin, pendidikan, usia, omset usaha)	<p>keputusan dalam kepemilikan rekening, menabung dan meminjam di lembaga keuangan formal (inklusi keuangan).</p> <p>2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa demografi pendidikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.</p> <p>3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa omset usaha berpengaruh positif pada pelaku UMKM Kota Medan.</p> <p>4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh positif pada pelaku UMKM Kota Medan.</p>
15.	Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, Bella Gita Novalia. 2018. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol.3 No.1 ISSN: 2527 – 6344	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. <i>Financial Technology</i> 2. Keuangan syariah.</p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial technology</i> berbepruh positif terhadap inklusi keuangan.</p>
16.	Nabila Safira , Andrieta Shintia Dewi. 2019. Jurnal Mitra Manajemen. Vol. 3 No. 1. ISSN : 2614 – 0365	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. Literasi keuangan. 2. <i>Social capital (Z)</i></p>	<p>1. <i>Social Capital</i> memiliki efek yang signifikan terhadap inklusi keuangan.</p> <p>2. Terdapat efek yang signifikan antara literasi keuangan dan</p>

			inklusi keuangan.
17.	Annisa Fitria Nur Kusumawati, Andrieta Shintia Dewi, S. Pd., M.M. 2020.e-Proceeding of Management. Vol. 7 No.1 ISSN : 2355 – 9357	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. Literasi keuangan. 2. <i>Social Capital (Z)</i></p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat efek yang signifikan antara literasi keuangan dan <i>social capital</i>.</p> <p>2. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat efek yang signifikan antara <i>social capital</i> dan inklusi keuangan.</p> <p>3. <i>Social Capital</i> memiliki efek yang signifikan terhadap inklusi keuangan.</p>
18	Nina Yulianasari, Helvony Mahrina. 2020. Creative Research Management Journal Vol. 4 No. 1. ISSN 2621-1092	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1.Literasi Keuangan 2.<i>Financial Technology</i></p>	<p>1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan <i>financial technology</i> pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu</p> <p>2. <i>Financial technology</i> berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu.</p>
19	DelyanaRahmawany Pulungan, Ameliyani	Dependen (Y)	1. Literasi keuangan berpengaruh positif

	Ndruru. 2019. Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen. ISSN 2685-1474.	1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1.Literasi Keuangan 2.Modal social (<i>Social Capital</i>)	terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa UMSU. 2. Social Capital berpengaruh positif inklusi keuangan pada mahasiswa UMSU.
20	Rajani Aditya Parlaungan Daulay, Andi Afrizal. 2016. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos. Vol. 5 No. 2 ISSN : 155-164	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1.Literasi Keuangan 2.Modal social (<i>Social Capital</i>)	1.Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. 2.Hasil penelitian menunjukkan modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. 3.Literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap inklusi keuangan.
21.	Lik Anah , Lilis Sugi Rahayu Ningsih. 2020. Jurnal Baabu Al Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol. 5 No. 2 P-ISSN : 2527-4263	Dependen (Y) 1. Inklusi Keuangan Independen (X) 1.Literasi Keuangan 2. <i>Financial Technology</i>	1. Secara parsial menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat financial literacy terhadap financial inclusion UMKM Kawasan Pondok Pesantren di Kota Jombang. 2. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan

			fintech terhadap financial inclusion UMKM Kawasan Pondok Pesantren di Kota Jombang
22.	Sanderson Abel, Learnmore Mutandwa, Pierre Le Roux. 2018. A Intenational Journal of Economics and Financial Issues. Vol. 8 No. 3 Hal 1-8 . ISSN: 2146-4138	<p>Dependen (Y)</p> <p>1. Inklusi Keuangan</p> <p>Independen (X)</p> <p>1. Literasi keuangan 2. Usia 3. Jarak 4. Pendidikan 5. Pendapatan 6. Koneksi internet</p>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.</p> <p>2. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.</p> <p>3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak berpengaruh negatif pada inklusi keuangan.</p> <p>4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.</p> <p>5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.</p> <p>6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi internet berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan</p>

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis.

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Literasi keuangan adalah Pengetahuan tentang prinsip-prinsip produk atau layanan keuangan, keterampilan untuk mengidentifikasi risiko dan peluang keuangan, dan pengetahuan tentang cara membuat kebijakan dan prosedur keuangan yang sehat semuanya penting (Pillai, Carlo, & D'souza, 2012).. Hung et.al (2009) dalam Safira, N., & Dewi, A. S. (2019) mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan tentang konsep-konsep ekonomi dan keuangan dasar, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) keuangan lainnya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan keuangan. Di dalam penelitiannya Mindra & Moya (2017) mengemukakan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dalam tingkat keterampilan, pengetahuan dan pemahaman serta konsep-konsep keuangan dasar mengenai keuangan layanan dan dikaitkan dengan peningkatan inklusi keuangan dalam hal akses, penggunaan, dan kualitas di antara individu.

Hal ini di dukung oleh penelitian Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020), Lestari, N. M. (2019), Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, M. (2019), Afifah, S. (2020), Kusuma, I. N. P. (2019), Saputra, R. S., & Dewi, A. S. (2017), Safira, N., & Dewi, A. S. (2019), Pulungan, D. R., & Ndruru, A. (2019), Daulay, R. A. P., & Afrizal, A. (2016), Sanderson, A., Mutandwa, L., & Le Roux, P. (2018), yang

menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

2. Pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan Hsueh (2017), Teknologi Keuangan juga disebut sebagai *financial technology*, merupakan Model baru layanan keuangan perbankan yang muncul sebagai hasil inovasi teknologi informasi. Dalam penelitian Durai & Stella (2019), Fanta & Makina (2019), memperoleh hasil *financial technology* mempunyai pengaruh positif pada inklusi keuangan. Berdasarkan penelitian Arisia Dewi (2020) mengungkapkan “semakin maju teknologi informasi maka layanan keuangan akan semakin mudah digunakan pada pelaku umkm dalam pengelolaan keuangan yang mengembangkan usaha dan kesejahteraan”. Berdasarkan deskripsi diatas, peran *financial technology* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Hal ini di dukung oleh penelitian Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020), Natalia, M. A., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020), Dewi, M. A. (2020), Yahya, D. R., & Rahayu, R. (2020), Marini, M., Linawati, L., & Putra, R. E. (2020), Rusdianasari, F. (2018), Laut, L. T., & Hutajulu, D. M. (2019), Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018), Yulianasari, N., & Mahrina, H. (2021), yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

3. Pengaruh pendapatan terhadap inklusi keuangan.

Pendapatan adalah perolehan gaji yang ditemukan oleh seseorang di tempat kerja atau saat cuti (Isnandar, 2019). Semakin berlimpah pendapatan yang didapat oleh orang, maka semakin meningkat kewajiban untuk mengelola uang yang dimiliki dengan bijak (Nugroho & Purwanti, 2017). Dalam ketentuan keuangan, seseorang dengan potensi penghasilan tinggi diharapkan memiliki rekening bank, membukanya, dan menggunakannya untuk membeli berbagai produk dan layanan keuangan (Hutabarat, 2018). Menurut penelitian Nugroho & Purwanti (2017), Roy & Chaterjee (2016), dan Tuesta et al. (2015) Mengingat adanya hasil positif antara pendapatan dan inklusi keuangan, jika seseorang memiliki potensi pendapatan yang besar, hal ini akan mengakibatkan peningkatan pemahaman keuangan mereka.

Hal ini di dukung oleh penelitian Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020), Sanderson, A., Mutandwa, L., & Le Roux, P. (2018), menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

4. Pengaruh pendidikan terhadap inklusi keuangan.

Pendidikan digambarkan sebagai tingkat menengah atau pasca sekolah menengah dan telah diselesaikan oleh seseorang (Isnandar, 2019). Seseorang dengan pendidikan tinggi akan menguasai berbagai pandangan dan pengetahuan sehingga dapat berfungsi dalam berbagai produk dan memberikan layanan keuangan yang lebih maju (Abel et al., 2018). Ketika tingkat

pendidikan lanjutan seseorang meningkat, lembaga keuangan mereka juga akan lebih tepat menggunakan uang mereka untuk transaksi keuangan pribadi (Nugroho & Purwanti, 2017) . Dalam penelitian Khoirunnisa (2018), dan Abel et al. (2018) menemukan hasil positif antara tingkat pendidikan seseorang terhadap inklusi keuangan, sehingga semakin terdidik seseorang, akan berpengaruh pada pertumbuhan inklusi keuangannya.

Hal ini di dukung oleh penelitian Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020), Sanderson, A., Mutandwa, L., & Le Roux, P. (2018), Sibarani, C. G. G. T., Armayanti, N., Irwansyah, I., & Suharianto, J (2019), menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

5. Pengaruh jenis kelamin terhadap inklusi keuangan.

Jenis kelamin adalah perbandingan peran biologi, sifat yang dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan (Nadliroh, 2017). Laki-laki memiliki rasa lebih besar dalam pengambilan keputusan keuangan dalam rumah tangga (Rizaldi & Asandimitra, 2019). Laki-laki harus kompeten dan berpengetahuan tentang pengelolaan uang yang efisien untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat. Kesimpulan ini akan meningkatkan akses dan penggunaan produk dan layanan pengelolaan uang (Hutabarat, 2018). Penemuan Zins & Weill (2016), dan Cámara & Tuesta (2016) Menyatakan bahwa seorang laki-laki lebih berkontribusi dalam keuangan inklusi karena mereka secara positif terkait dengan memiliki rekening dan melakukan kredit di lembaga keuangan

formal. Hutabarat (2018) menyatakan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Hal ini di dukung oleh penelitian Rizaldi & Asandimitra (2019), Hutabarat (2018), menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

6. Pengaruh usia terhadap inklusi keuangan.

Usia mendefinisikan ulang rentang hidup seseorang sebagai periode dari waktu lahir sampai berulang tahun. (Isnandar, 2019). Program yang mengurangi efek kesejahteraan akan mempersulit akses produk dan layanan yang menyediakan layanan keuangan, sehingga semakin sulit untuk mencapai tujuan. Menurut penelitian Hutabarat (2018), dan Abel et al. (2018) menemukan bahwa usia berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan seseorang, semakin dewasa usia seseorang, maka akan lebih baik untuk inklusi keuangannya.

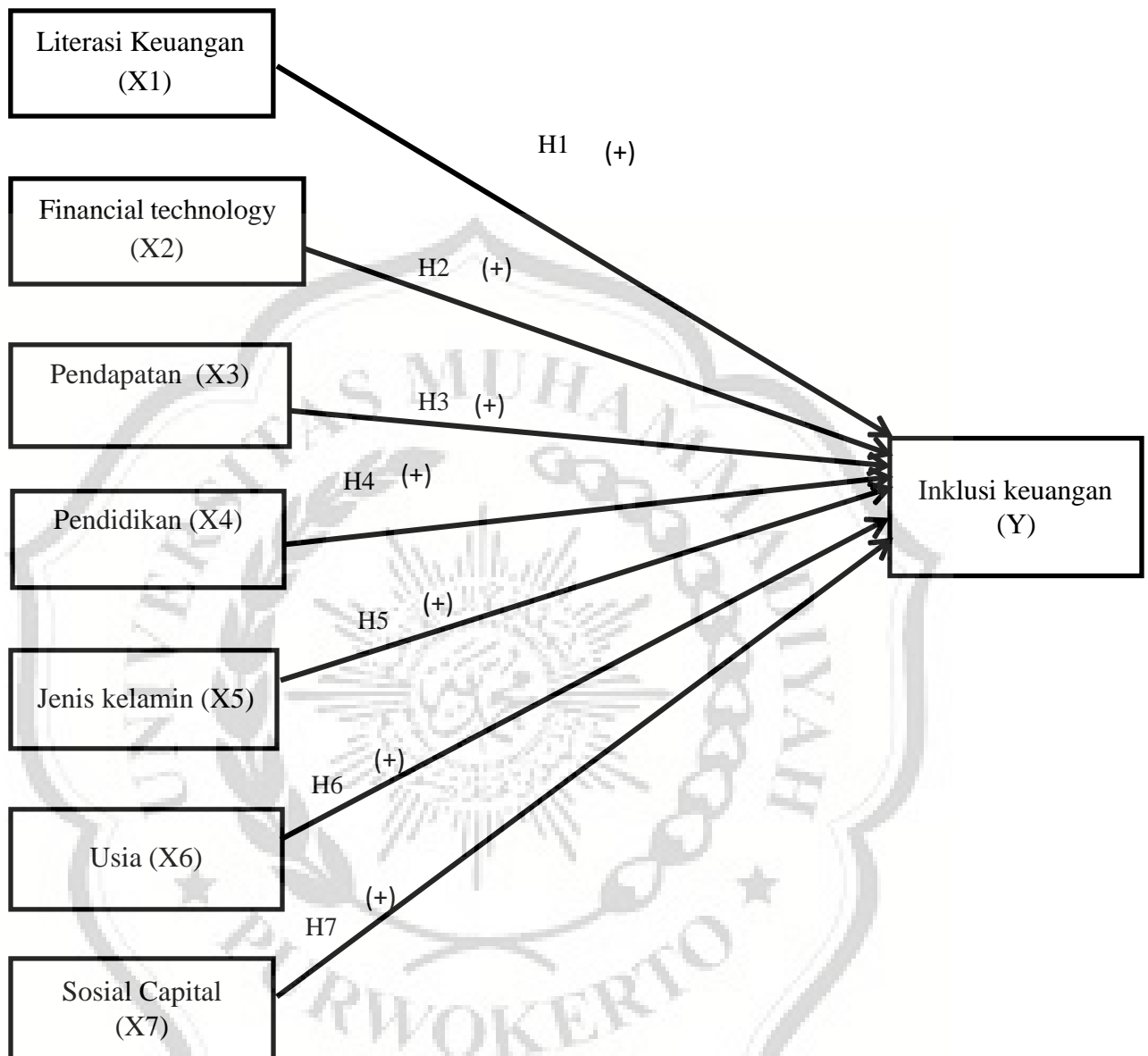
Hal ini di dukung oleh penelitian Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020), Sanderson, A., Mutandwa, L., & Le Roux, P. (2018), Nugroho & Purwanti (2017), menyatakan bahwa usia berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

7. Pengaruh *social capital* terhadap inklusi keuangan.

Dalam literasi keuangan, dimensi dari *social capital* tidak boleh diabaikan (Balatti, 2007). Bank Dunia (2010) pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2018) juga menegaskan bahwa *social capital* dapat meningkatkan fungsi pasar pada tingkat ekonomi. Pada penelitian yang

dilakukan oleh Lu & Peng (2019), Putnam et al. (1993) mengatakan *Social capital* dapat di definisikan sebagai "fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan ketahanan, yang dapat meningkatkan efektivitas jaringan sosial dengan memfasilitasi koordinasi di antara semua anggota jaringan itu. Menurut penelitian Pulungan (2019), Saputra (2017) yang menemukan hasil bahwa secara parsial *social capital* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Hal ini di dukung oleh penelitian Daulay, R. A. P., & Afrizal, A. (2016), Pulungan, D. R., & Ndruru, A. (2019), Kusumawati, A. F. N., & Dewi, A. S. (2020), Safira, N., & Dewi, A. S. (2019), menyatakan bahwa *social capital* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.



Keterangan Gambar :

→ Hubungan secara parsial

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2016 : 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan , belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H2 : Financial technology berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H3 : Pendapatan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H4 : Pendidikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H5 : Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H6 : Usia berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H7 : Social capital berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.